

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki beberapa tingkat perkembangan yakni dimulai dengan perkembangan masa bayi, masa balita, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa lanjut usia. Diantara beberapa masa perkembangan tersebut ada salah satu masa yang merupakan masa dimana seseorang merasakan perubahan baik dalam fisik maupun psikisnya adalah masa remaja.

Remaja merupakan tingkat perkembangan individu yang akan memasuki masa pencarian jati diri. Masa remaja merupakan masa-masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Setiap individu yang mulai memasuki masa ini maka akan mengalami banyak perubahan pada dirinya. Pada masa ini pula remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional.

Umumnya masa ini berlangsung sekitar umur 12 tahun sampai 16 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah pertama. Setelah itu pada sekitar umur 17 tahun sampai 21 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah atas atau SMA/SMK sederajat. Idealnya remaja pada masa ini sudah mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosionalnya secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya (Ali dan Asrori, 2011:67).

Lebih lanjut sebagaimana yang dikatakan oleh Robert Havighust (dalam Ali dan Asrori 2011:164) bahwa salah satu tujuan tugas-tugas perkembangan yang sangat bermanfaat bagi individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan yaitu

memberikan motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupannya.

Mengenai kelompok sosial, terdapat beberapa lingkungan sosial yang sangat berkaitan dengan kelompok sosial tersebut. Lingkungan sosial dimaksud antaranya: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman bermain, lingkungan tempat kerja, dan sebagainya. Melihat beberapa lingkungan sosial, maka dipastikan bahwa setiap individu yang sudah masuk masa remaja paling banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Hal ini dapat dilihat karena sekolah adalah tempat yang memberikan pengalaman kepada individu untuk melakukan berbagai macam perilaku. Baik tidaknya perilaku individu tergantung pada kematangan emosional yang dimilikinya.

Menurut Adiyanti (2006:14) “kematangan emosional mencakup pengendalian diri, mengungkapkan emosi secara benar, serta tidak mudah putus asa.” Selain itu, Fatimah menjelaskan kematangan emosi pada masa remaja yaitu sebagai berikut.

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam upaya untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyertakan diri dengan lingkungan, mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. (Fatimah , 2010:114).

Idealnya, remaja pada masa ini sudah memiliki kecerdasan emosi sehingga dalam pergaulannya, remaja tersebut mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara baik dan benar. Namun, kenyataan di sekolah berbeda

dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di SMKN 3 Kota Gorontalo bahwa di sekolah tersebut masih terdapat siswa yang seringkali terlibat dalam perselisihan antara teman sebaya, perselisihan antara sekolah, bahkan perselisihan antara siswa dengan guru.

Hal-hal yang menjadi pemicu perselisihan tersebut yakni siswa kurang memiliki kecerdasan emosi, yang ditandai oleh perasaan yang mudah tersinggung dan bertindak sebelum berfikir, sehingga mudah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku, serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung aktivitas belajar siswa. Kecerdasan emosi ini seringkali dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu itu berada. Hal ini jelas bahwa siswa menghabiskan 7 – 8 jam waktunya perhari di sekolah sehingga mereka juga banyak mendapatkan stimulus di lingkungan sekolahnya.

Sejalan dengan maksud tersebut, Suparno, dkk (tt:61) mengatakan bahwa “proses pembentukan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan di lingkungan sekolah.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan kenyataan yang ada, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “**Hubungan Antara Atmosfir Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMKN 3 Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah adalah

- a. Terdapat siswa kelas X di SMKN 3 Gorontalo kurang memiliki kecerdasan emosional.
- b. Terdapat lingkungan sekolah yang kurang mendukung aktivitas belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah terdapat hubungan antara atmosfir sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas X di SMKN 3 Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara atmosfir sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas X di SMK 3 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Memperkaya kajian terhadap atmosfir sekolah hubungannya dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Negeri 3 Gorontalo.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran kepada guru khususnya guru BK tentang hubungan antara atmosfir sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas X di SMKN 3 Gorontalo.